

UPAYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI PERAH DAN PENINGKATAN PRODUKSI SUSU MELALUI PEMBERDAYAAN KOPERASI SUSU

Measures for Dairy Cattle Agribusiness Development and Milk Production Enhancement through Dairy Co-Operatives Empowerment

S. Rusdiana¹ dan Wahyuning K. Sejati²

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Jalan Raya Pajajaran Kav 59 Bogor

²Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jalan A. Yani 70 Bogor 16161

ABSTRACT

Recently national milk production has not met the domestic consumption due to slow development of dairy cattle agribusiness. That is why the dairy cattle agribusiness needs to be developed to fulfill national milk consumption. Limited milk production is due to small dairy cattle agribusiness scale, low milk production capacity, and cheap selling price that is not equal to the relatively high production cost leading to low farmers' low income. In dairy cattle agribusiness the farmers are integrated with the milk-oriented cooperatives that play important role in the development of dairy cattle agribusiness. To encourage the development of dairy cattle agribusiness it is necessary to empower the cooperatives in order to improve agribusiness scale, to enhance milk production capacity, and to lower the production cost. Cooperatives empowerment is conducted through provision of improved female dairy cattle, high quality of concentrate at affordable price, and better management of the cooperatives.

Key words : *empowerment, cooperatives, agribusiness, milk*

ABSTRAK

Konsumsi susu nasional Indonesia sampai saat ini belum dapat dipenuhi melalui produksi dalam negeri, sebagai akibat lambannya perkembangan agribisnis sapi perah. Oleh karena itu pengembangan agribisnis sapi perah dipandang perlu dipacu agar produksi susu memenuhi kebutuhan susu nasional. Faktor utama penyebab ketidakmampuan produksi susu nasional dalam memenuhi permintaan konsumsi susu nasional adalah karena skala usaha yang kecil, kemampuan produksi susu rendah, harga jual susu yang tidak memadai dan biaya produksi yang relatif tinggi. Hal ini menjadikan pendapatan peternak menjadi rendah. Dalam agribisnis sapi perah, peternak tidak bisa lepas dari keberadaan koperasi. Untuk memacu perkembangan agribisnis sapi perah, perlu adanya pemberdayaan koperasi untuk meningkatkan skala usaha, meningkatkan kemampuan produksi susu dan menekan biaya produksi. Pemberdayaan dilakukan melalui penyediaan sumber bibit sapi perah betina, penyediaan pakan konsentrat yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, maupun bisnis KPS.

Kata kunci : *pemberdayaan, koperasi, agribisnis, susu*

PENDAHULUAN

Susu mengandung zat gizi bernilai tinggi yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat dari segala lapisan umur untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan berpikir. Begitu pentingnya susu, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk membangun suatu bangsa yang cerdas dan sehat, penyediaan susu bagi masyarakat merupakan hal yang mutlak.

Namun, disisi lain menunjukkan bahwa sebagian besar susu yang tersedia dan beredar di pasaran merupakan produk impor, kontribusi produksi nasional sangat kecil, itupun harus melalui "perjuangan" dari Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) untuk meningkatkan quota dan harga beli susu segar produksi dalam negeri dari industri pengolah susu (IPS). Ketergantungan akan penerimaan dari IPS menyebabkan pengembangan agribisnis sapi perah di Indonesia relatif lambat. Pada periode tahun 2007 jum-

lah produksi susu segar nasional adalah 574.683 ton/tahun. Padahal tingkat konsumsi susu per kapita pada tahun yang sama adalah 3,13 kg per tahun (Ditjennek. 2009). Dengan perhitungan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 adalah 224,196 juta, maka permintaan susu pada tahun tersebut adalah 1.511.228 ton/tahun, jauh diatas produksi susu segar nasional. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus berlangsung tanpa upaya yang serius, maka ketergantungan akan produk impor dapat menguras devisa negara.

Di samping upaya meningkatkan quota dan harga beli IPS, beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi susu nasional antara lain dengan : (1) memacu "gerakan minum susu segar" bagi anak usia sekolah; (2) meningkatkan efisiensi usaha ternak sapi perah; dan (3) meningkatkan pemberdayaan Koperasi Peternak Susu (KPS). Fungsi KPS disamping sebagai wadah organisasi yang berhubungan langsung meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah melalui upaya pengembangan agribisnis sapi perah, juga sebagai negosiator dengan IPS. Keterkaitan antara koperasi susu dengan agribisnis sapi perah bukan hanya sebatas pada implementasi kebijakan pemerintah dalam pengembangan agribisnis, tetapi juga mengelola sarana dan prasarana pengelolaan produk; seperti pengadaan *cooling unit*, pemasaran, dan transportasi ke IPS, karena sifat komoditas susu yang cepat rusak pada suhu kamar. Begitu eratnya hubungan antara KPS dengan agribisnis sapi perah, sehingga pengembangan agribisnis sapi perah sangat tergantung kepada kemampuan koperasi susu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Peranan koperasi dalam pemasaran susu sapi perah rakyat sangat besar. Diwyanto *et al.* (2007) menyatakan bahwa sebagian besar pemasaran susu segar dari peternak (>90%) dikoordinasi oleh KPS/GKSI. Dilain pihak, di tingkat koperasi juga terdapat berbagai permasalahan dimana masih banyak KPS/KUD yang belum mampu memberikan layanan prima kepada anggota peternak. Setiadi (2007) mengemukakan bahwa dalam menghadapi era persaingan, koperasi persusuan harus berbenah diri memperbaiki kualitas susu. Pembenahan ini dapat dilakukan dari hulu (peternak) sampai hilir (diterima IPS).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, pemberdayaan koperasi susu sangat

diperlukan mengingat peranannya yang strategis dalam pengembangan agribisnis sapi perah. Makalah ini bertujuan untuk membahas beberapa aspek pemberdayaan yang dapat dilakukan koperasi susu untuk memacu pengembangan agribisnis sapi perah, sehingga diharapkan dapat berdampak pada peningkatan produksi susu nasional.

KENDALA DAN SOLUSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI PERAH

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis sapi perah diantaranya adalah ketidakberdayaan peternak untuk mengembangkan usahanya, karena rendahnya pendapatan. Pendapatan yang mereka peroleh selama ini hanya cukup dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak mampu untuk mengembangkan usaha agribisnis sapi perah. Penelitian yang dilakukan Sugiarti *et al.* (1999), di Kabupaten Bandung (Pengalengan, Lembang) dan Bogor (Cisarua) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata agribisnis sapi perah sebesar Rp.633.903 per bulan dengan rata-rata jumlah pemilikan induk sepanjang tahun tiga ekor. Sementara penelitian yang dilakukan Kusnadi *et al.* (2004), di daerah Cirebon dengan rata-rata pemeliharaan dua ekor sapi perah induk, pendapatan rata-rata mencapai Rp.796.580,-/bulan. Rataan pendapatan yang lebih tinggi pada agribisnis sapi perah di daerah Cirebon dibandingkan dengan di Kabupaten Bandung adalah disebabkan harga penjualan susu peternak di Cirebon lebih tinggi dibandingkan dengan di Kabupaten Bandung.

Pendapatan usaha agribisnis sapi perah yang masih rendah tersebut akibat skala usaha dan kemampuan memproduksi susu yang rendah, harga penjualan susu relatif murah dan biaya produksi tinggi. Penanggulangan terhadap masalah tersebut perlu dilakukan agar peternak bukan saja mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga tetapi juga mampu mengembangkan agribisnis sapi perah mereka. Langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah adalah sebagai berikut.

Peningkatan Skala Usaha

Skala usaha agribisnis sapi perah diartikan sebagai jumlah sapi perah induk yang

dipelihara, baik yang sedang laktasi (menyusui) maupun yang sedang tidak menyusui (yang dikenal dengan istilah sapi kering kandang). Jumlah induk yang dipelihara dalam usaha agribisnis sapi perah selama ini tergolong skala usaha kecil, dengan skala pemilikan 3-5 ekor, dan kemampuan berproduksi 10-12 liter/ekor/hari (Ditjen Peternakan, 1996). Jumlah induk yang dipelihara tidak semuanya berproduksi susu sepanjang tahun, tetapi ada yang sedang kering kandang. Penelitian Siregar (2000) menunjukkan bahwa dari jumlah sapi perah induk yang dipelihara sepanjang tahun mengalami kering kandang 20-30 persen, sehingga sapi yang berproduksi susu sepanjang tahun tinggal 2-4 ekor. Dengan skala usaha kecil, kemampuan berproduksi dan harga yang rendah, sulit bagi peternak untuk mendapatkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup keluarga, apalagi untuk mengembangkan agribisnis sapi perahnya. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan adalah meningkatkan skala usaha ternak.

Lokakarya kebijakan pengembangan industri peternakan modern yang diadakan pada tahun 2001 oleh Forum Komunikasi Peternakan Bogor, merekomendasikan bahwa peningkatan skala usaha yang ideal untuk agribisnis sapi perah yaitu minimum 7 ekor induk yang berproduksi susu sepanjang tahun. Untuk mempertahankan jumlah tersebut, maka jumlah sapi yang dipelihara minimum 10 ekor induk. Namun demikian, rekomendasi tersebut sampai sekarang belum sepenuhnya terealisasi karena belum mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah (Form Komunikasi Peternakan, 2001). Peran Pemerintah sangat diperlukan guna memberikan fasilitas kredit murah. Perlu disadari semua pihak, bahwa penyediaan bahan pangan yang bernilai gizi tinggi seperti susu sangat diharapkan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan pengembangan agribisnis sapi perah yang berdampak terhadap peningkatan produksi susu nasional.

Peningkatan Kemampuan Produksi Susu Sapi Perah Induk

Peningkatan skala usaha agribisnis sapi perah tidak akan memberikan dampak ekonomis tanpa disertai peningkatan kemampuan berproduksi sapi perah induk, yang umumnya

masih dibawah potensi genetiknya. Kemampuan berproduksi susu dari sapi perah induk dapat dilakukan melalui:

Memberikan Pakan yang Cukup dan Berkualitas

Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan berproduksi sapi perah. Pakan sapi perah terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pada umumnya hijauan pakan diberikan dalam bentuk limbah pertanian dan rumput lapangan yang kualitasnya rendah. Oleh karena itu, konsentrat yang diberikan harus berkualitas tinggi agar tercapai kemampuan berproduksi susu yang tinggi. Berdasarkan rekomendasi Standar Nasional Indonesia (SNI), konsentrat yang bagus mengandung kadar protein kasar minimal 18 persen dan energi TDN minimal 75 persen dari bahan kering (Siregar, 1996).

Kenyataan di lapang, kualitas dan kuantitas konsentrat sering tidak sesuai dengan yang direkomendasikan, karena sulit untuk mendapatkan bahan pakan khususnya pada musim kering disamping harga yang relatif mahal. Guna mengatasi hal ini peternak memberikan tambahan atau suplementasi bahan pakan yang lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berproduksi susu sapi perah induk.

Siregar (2003), dalam penelitiannya di daerah Pengalengan, Kertasari dan Lembang menunjukkan, bahwa penambahan atau suplementasi konsentrat yang lebih tinggi kandungan protein dan energinya (2,0-2,5 kg/ekor/hari) dapat meningkatkan kemampuan berproduksi susu sebanyak 2,7-3 liter. Demikian juga penelitian yang dilakukan di sentra agribisnis sapi perah di Jawa Barat menunjukkan, bahwa dengan suplementasi 15 persen onggok yang telah difermentasi kedalam konsentrat dapat meningkatkan kemampuan berproduksi sapi perah induk rata-rata 3 liter/ekor/hari (Jarmani *et al.*, 2005). Pemberian konsentrat juga perlu disesuaikan dengan ketersediaan pakan lokal di wilayah tersebut, seperti misalnya onggok singkong, ampas tahu, ampas bir. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa peningkatan jumlah dan mutu konsentrat, dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat ditempuh peternak untuk meningkatkan kualitas susu.

Meningkatkan Frekuensi Pemberian Pakan

Sapi perah induk yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu, membutuhkan pasokan zat-zat gizi yang relatif lebih banyak. Apabila kualitas pakan rendah, maka jumlah pakan yang diberikan harus lebih banyak. Agar jumlah yang relatif banyak itu mampu dikonsumsi sapi perah, pemberian pakan harus lebih ditingkatkan.

Para peternak pada umumnya memberikan konsentrat kepada sapi perah induk yang memproduksi susu hanya 2 kali dalam sehari semalam dan hijauan paling banyak 3 kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian konsentrat harus ditingkatkan minimal 3 kali dalam sehari semalam. Sedangkan frekuensi pemberian hijauan harus dilakukan sesering mungkin dan pemberiannya dimulai pada sekitar 1,5-2 jam setelah pemberian konsentrat. Pemberian hijauan sesering mungkin dilakukan secara tahap demi tahap dalam jumlah sedikit demi sedikit. Sebagai suatu informasi dapat dikemukakan, bahwa suplementasi konsentrat sebanyak 2,5 kg/ekor/hari dan pemberian pakan dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari semalam dapat meningkatkan kemampuan memproduksi susu rata-rata harian 3,0 liter/ekor/hari (Siregar, 2001).

Meningkatkan Frekuensi Pemerahan

Pada umumnya frekuensi pemerahan dilakukan 2 kali setiap hari. Namun demikian, pada sapi induk yang memiliki kemampuan tinggi dalam memproduksi susu, frekuensi pemerahan dapat ditingkatkan menjadi 3 kali atau lebih dalam sehari. Penelitian yang dilakukan di Institut Penelitian Ternak di Denmark mendapatkan terjadinya peningkatan kemampuan memproduksi susu sapi perah induk rata-rata 154,78 persen dengan melakukan frekuensi pemberian konsentrat dan pemerahan dari 2 kali menjadi 4 kali dalam sehari semalam (Mc Cullough, 1973).

Kendala yang dihadapi yaitu fasilitas yang dimiliki koperasi susu maupun KUD umumnya belum memungkinkan untuk menampung dan memasarkan susu apabila pemerahan dilakukan lebih dari 3 kali dalam satu hari. Untuk mengatasi kendala ini fasilitas yang masih memungkinkan adalah meningkatkan frekuensi pemerahan dari dua kali menjadi tiga kali per hari.

Dalam ambung sapi perah terdapat *alveol-alveol* yang berkemampuan memproduksi susu. Sapi perah induk yang mempunyai potensi genetik yang tinggi dalam memproduksi susu, diikuti dengan pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan yang baik, terutama pada permulaan laktasi atau pada fase baru melahirkan, *alveol* akan mempercepat memproduksi susu, sehingga ambung cepat penuh.

Alveol akan berfungsi secara optimal apabila ambung telah kosong karena diperah dan akan menurun fungsinya dalam memproduksi susu kalau ambung sudah penuh dengan susu. Dengan demikian jarak pemerahan harus disesuaikan sedemikian rupa agar *alveol* dapat berfungsi terus secara optimal sehingga berdampak terhadap pencapaian kemampuan memproduksi susu yang maksimal. Apabila frekuensi pemerahan dapat dilakukan 3 kali dalam sehari semalam, maka jarak pemerahan harus dilakukan $24 : 3 \times 1 \text{ jam} = 8 \text{ jam}$. Hal ini berarti, bahwa jarak pemerahan yang pertama dengan pemerahan berikutnya adalah 8 jam.

Harga Jual Susu di Tingkat Peternak

Penerimaan utama agribisnis sapi perah adalah dari penjualan susu harian. Besar kecilnya penerimaan ini sangat ditentukan oleh jumlah susu yang diproduksi dan harga penjualan susu tersebut. Jumlah susu yang diproduksi ditentukan pula oleh jumlah sapi perah yang memproduksi dan kemampuan memproduksi. Makin banyak jumlah sapi-sapi perah yang memproduksi dengan kemampuan tinggi, semakin banyak susu yang dapat dijual atau dipasarkan. Demikian pula penerimaan yang tinggi akan dapat dicapai apabila harga yang ditawarkan tinggi pula.

Harga yang tinggi pada agribisnis sapi perah diartikan sebagai harga yang akan memberi keuntungan pada agribisnis sapi perah. Harga jual susu didasarkan pada biaya produksi. Pada agribisnis sapi perah biaya produksi yang terbesar adalah pada pakan konsentrat. Penelitian yang telah dilakukan pada agribisnis sapi perah di daerah Pangelan mendapatkan, bahwa biaya pakan konsentrat mencapai 54,56 persen dari keseluruhan biaya produksi susu (Daryono *et al.* 1989).

Hasil pengkajian dilapangan mendapatkan bahwa peternak baru bisa memperoleh keuntungan dalam usaha agribisnisnya, apabila harga jual susu per liter paling sedikit 2,1 kali harga per kg pakan konsentrat. Sampai dengan tahun 2006, harga jual susu peternak masih berada dibawah 2,1 kali harga per kg pakan konsentrat, sehingga harga jual susu peternak selama ini belum memadai. Kasus di Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2004-2005 harga jual susu hanya sekitar 1,9 kali harga per kg pakan konsentrat.

Pemanasan global yang terjadi akhir-akhir berdampak terhadap produksi pertanian sudah terasa pada awal tahun 2007. Akibat dari pemanasan global tersebut terjadi penurunan produksi susu yang sangat signifikan di negara penjual susu utama dunia berimbas kepada harga penjualan susu meningkat. Harga jual susu pasar dunia meningkat signifikan termasuk di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2007, harga jual susu peternak meningkat tajam lebih dari 3 kali harga per kg konsentrat, satu tingkat harga yang memadai bagi agribisnis sapi perah. Namun keberlanjutan dari harga jual susu peternak yang memadai dan dapat bertahan terus kedepan, masih perlu dicermati.

Menekan Biaya Produksi

Dalam agribisnis sapi perah, peternak tidak hanya memelihara sapi induk laktasi dan kering kandang, tetapi juga sapi perah yang belum berproduksi. Sapi perah non produktif ini terdiri dari pedet, dara muda ataupun dara dewasa. Sapi perah non produktif dipelihara untuk menggantikan sapi perah induk yang sudah tidak ekonomis lagi untuk dipelihara terus. Dalam pengelolaan, biaya pemeliharaan sapi perah non produktif tersebut menjadi beban dari sapi perah yang sedang berproduksi. Dengan demikian dalam perhitungan agribisnis, sapi perah laktasi di samping harus membiayai dirinya sendiri, harus pula menanggung biaya sapi-sapi perah non produktif. Oleh karena itu makin banyak sapi perah non produktif yang dipelihara akan sangat membebankan sapi perah laktasi yang berdampak terhadap perolehan keuntungan yang semakin kecil.

Salah satu penyebab rendahnya pendapatan agribisnis sapi perah selama ini

dikarenakan terlalu banyaknya memelihara sapi perah non produktif dan tidak sebanding dengan jumlah pemeliharaan sapi perah laktasi. Untuk menyiasati hal ini Kusnadi *et al.*, 1983 menyatakan, bahwa perimbangan antara pemeliharaan sapi perah laktasi dengan sapi non produktif agar tidak terlalu memberatkan beban sapi perah laktasi adalah 1 : 0,40. Artinya satu ekor sapi perah laktasi hanya akan mampu menanggung biaya pemeliharaan 0,40 Animal Unit (AU) sapi perah non produktif. Penelitian yang telah dilakukan di daerah Garut menunjukkan, bahwa perimbangan antara sapi perah laktasi dengan sapi perah non produktif berkisar antara 1 : 0,64-0,74 (Manurung *at al.*, 1993). Penelitian ini menunjukkan terlalu banyaknya memelihara sapi-sapi perah non produktif yang berakibat kepada biaya produksi yang tinggi yang berdampak terhadap keuntungan yang rendah.

PEMBERDAYAAN KOPERASI DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI PERAH

Pengembangan agribisnis sapi perah dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan peternak yang secara tidak langsung akan berdampak pula terhadap peningkatan produksi susu nasional. Peningkatan pendapatan peternak sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat dilakukan apabila didukung oleh penyediaan bibit sapi perah betina, penyediaan pakan yang berkualitas dan pembinaan peternak secara berkelanjutan. Kesemuanya ini merupakan salah satu peran dan tanggungjawab koperasi susu, yang tidak hanya sebatas pada penampungan dan pemasaran susu produksi peternak, tetapi juga memberdayakan peternak agar mampu memperoleh pendapatan yang memadai. Pembinaan peternak oleh koperasi susu selama ini telah berjalan, namun masih perlu untuk diintensifkan.

Indikator keberhasilan KPS untuk kesejahteraan anggota antara lain berkembangnya bisnis koperasi sehingga akan meningkatkan aset anggota. Keberhasilan bisnis KPS dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain upaya KPS untuk meningkatkan produktivitas ternak dan jumlah produksi masing-masing anggota

dan penanganan pasca panen produk. Sedang faktor eksternal antara lain negosiasi dengan IPS, pengembangan pasar baru.

Beberapa upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan koperasi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha ternak antara lain dengan penyediaan bibit sapi perah betina, penyediaan pakan konsentrat dan bisnis KPS.

Penyediaan Bibit Sapi Perah Betina

Peningkatan skala usaha bukan hanya penambahan jumlah pemeliharaan sapi-sapi perah induk, tetapi juga peningkatan kemampuan memproduksi susu dari sapi-sapi perah induk yang dipelihara. Hal ini akan berjalan apabila ada penyediaan bibit sapi-sapi perah betina yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu. Pengalaman selama ini dalam pengembangan agribisnis sapi perah dengan jalan mengimpor sapi perah betina dari luar negeri adalah kurang berhasil. Oleh karena itu sebaiknya untuk mendapatkan sapi-sapi perah betina yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu adalah dengan pengadaan induk bibit sapi-sapi perah betina di dalam negeri. Berbagai pihak yang berkaitan dengan agribisnis sapi perah sudah sepakat, bahwa pembibitan sapi-sapi perah calon induk sebaiknya dilakukan oleh setiap KPS. Walaupun telah ada KPS yang melakukan pembibitan sapi-sapi perah betina, masih banyak hal yang harus diperbaiki.

Masalah yang akan timbul apabila koperasi susu dijadikan sebagai penyediaan induk bibit sapi perah betina adalah permodalan dan tenaga ahli. Permodalan tidak keseluruhannya dapat diperoleh dari pemotongan harga susu peternak yang dikenal dengan istilah "tanggung renteng" (ditanggung bersama). Namun demikian, dalam pelaksanaannya pembibitan sapi perah betina perlu adanya subsidi dari pemerintah. Sedangkan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk pembibitan tersebut, dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi ataupun lembaga penelitian terkait.

Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Baturaden, Purwokerto, Jawa Tengah, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Peternakan untuk menghasilkan sapi perah kualitas bibit, ternyata belum mampu

sebagai penyedia bibit unggul sapi perah dalam skala luas. Oleh karena itu KPS-KPS perlu membentuk dan memberdayakan unit pembesaran pedet calon induk. Ditinjau dari aspek kualitas bibit, sebenarnya pejantan yang digunakan untuk mengawini betina (melalui teknik inseminasi buatan) sudah menggunakan pejantan kualitas unggul. Sehingga, anak-anak yang dihasilkan tentunya mempunyai potensi genetik yang cukup baik.

Penyediaan Pakan Konsentrat

Sebagian besar KPS yang tersebar di daerah konsentrasi agribisnis sapi perah sudah mampu memproduksi konsentrat yang dibutuhkan oleh para anggotanya. Namun konsentrat yang diproduksi KPS pada umumnya masih berkualitas rendah yang belum mencukupi kebutuhan produksi sapi-sapi perah yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu. Penelitian yang dilakukan Winugroho *et al.* (2005) pada KPS-KPS di daerah Jawa Barat mendapatkan bahwa konsentrat yang diproduksi berkualitas rendah dengan kandungan protein kasar hanya sekitar 10,6 persen dan energi TDN (*total digestible nutrient*) di bawah 65 persen. Sedangkan untuk sapi-sapi perah yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu memerlukan konsentrat yang mengandung protein kasar minimal 18 persen dan energi TDN 75 persen dari bahan kering. Pemberian konsentrat yang berkualitas rendah bukan saja berakibat kepada kemampuan memproduksi susu yang rendah, tetapi juga umur ekonomis sapi perah akan menurun. Pada umumnya dengan pemberian konsentrat yang berkualitas baik, sapi perah induk masih ekonomis untuk dipelihara sampai 10-11 periode laktasi. Namun dengan pemberian konsentrat yang berkualitas rendah sapi perah induk tidak ekonomis lagi dipelihara pada laktasi ke 7.

Rendahnya kualitas konsentrat produksi koperasi susu dikarenakan rendahnya daya beli para peternak. Apabila hal tersebut dibiarkan berlanjut akan merugikan peternak, yang berakibat juga kerugian pada koperasi susu. Oleh karena itu koperasi susu harus memproduksi konsentrat yang berkualitas sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan oleh sapi perah yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu. Kuantitas dan kualitas konsentrat yang sesuai dengan kemampuan

produksi, bukan saja mampu meningkatkan rataan produksi harian, tetapi juga memberikan dampak ekonomis. Kembali pada kualitas pakan (terutama konsentrat), tentunya terkait dengan harga konsentrat yang dapat dijangkau peternak. Artinya, perlu adanya kerja sama dengan lembaga penelitian terkait dengan peternakan untuk menyusun ransum konsentrat dengan komposisi bahan baku yang murah. Dengan demikian dapat dihasilkan konsentrat dengan harga ekonomis sesuai dengan produk (susu) yang dihasilkan. Meningkatnya kemampuan produksi susu akan menyebabkan semakin banyaknya jumlah susu diproduksi.

Pemberdayaan koperasi susu sangat diperlukan agar mampu mengadakan sumber bibit sapi perah betina yang berkemampuan tinggi dalam memproduksi susu dan memproduksi pakan konsentrat yang berkualitas baik. Penyediaan sumber bibit sapi perah betina dan pakan konsentrat yang berkualitas baik akan memberi peluang kepada para peternak untuk meningkatkan skala usahanya dan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga mampu untuk mengembangkan agribisnis sapi perah petani ternak yang berdampak terhadap peningkatan produksi susu nasional. Kasus pengembangan sapi perah di Jepang menarik untuk dipelajari. Selama 20 tahun, sejak tahun 1960-1980, Jepang melakukan program peningkatan skala usaha agribisnis sapi perah dengan menetapkan jumlah minimal sapi perah induk yang harus dipelihara setiap agribisnis sapi perah. Program peningkatan skala usaha yang dilakukan koperasi susu telah mampu meningkatkan skala usaha dari sekitar 1-2 ekor sebelum tahun 1960 menjadi rata-rata 26,8 ekor tahun 1980. Peningkatan skala usaha tersebut telah meningkatkan pendapatan para peternak sampai sekitar delapan kali lipat, sehingga para peternak di Jepang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan agribisnis sapi perahnya. Akhirnya upaya tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi susu nasional Jepang yang sangat signifikan (Jica, 2002).

Bisnis KPS

Kenyataan menunjukkan bahwa KPS saat ini hanya sebagai penyalur susu ke IPS yang kuota dan kualitas susu yang dipersyaratkan IPS berubah-ubah tergantung harga

susu impor. Posisi tawar GKSI dengan IPS sangat rendah, dapat berpengaruh terhadap daya serap produksi susu masing-masing KPS. Kasus pembuangan susu oleh KPS sebagai bentuk protes terhadap perlakuan IPS, yang menanggung kerugian adalah peternak sapi perah, bukan KPS. Inilah contoh mudah KPS belum mampu sebagai lembaga bisnis persusuan yang cukup handal untuk mensejahterakan anggotanya.

KPS bekerjasama dengan pihak-pihak terkait perlu memperluas pasar dengan program diversifikasi. Sebagai contoh, melalui program gerakan minum susu (segar) nasional, dan sudah dirintis oleh beberapa pemerintah daerah; bermitra dengan swasta untuk membuat IPS-IPS kecil-sedang dengan target konsumen tertentu, seperti kelompok anak sekolah. Disamping itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk mengubah kebiasaan minum susu kental manis menjadi minum susu murni hasil pasteurisasi untuk kualitas kesehatan.

KPS dengan GKSI nya yang sudah berdiri puluhan tahun dan dibantu fasilitas pemerintah, perlu berbenah diri sebagai unit pengelola pemasaran produk yang efisien dan bertanggung jawab dengan menggunakan kriteria keberhasilan dengan indikator ekonomi. KPS/GKSI harus berfungsi untuk meningkatkan efisiensi usaha ternak sapi perah, dan bukannya sebagai sumber inefisiensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Agribisnis sapi perah sudah saatnya untuk dipacu perkembangannya, agar produksi susu dapat memenuhi kebutuhan susu nasional. Ketidakmampuan produksi dalam memenuhi kebutuhan susu nasional, akibat rendahnya pendapatan para peternak, sehingga petani ternak tidak mampu untuk mengembangkan agribisnis sapi perahnya. Pendapatan para peternak yang selama ini masih rendah, karena skala usaha yang kecil, kemampuan memproduksi susu sapi perah induk yang rendah, harga jual susu peternak yang tidak memadai atau menguntungkan dan biaya produksi yang relatif tinggi.

Untuk memacu perkembangan agribisnis sapi perah yang berdampak terhadap peningkatan produksi susu nasional adalah

dengan cara meningkatkan skala usaha, meningkatkan kemampuan berproduksi susu dari sapi perah induk yang dipelihara para peternak dan menekan biaya produksi. Pene-
 kanaan biaya produksi dapat dilakukan dengan menyesuaikan jumlah pemeliharaan sapi perah produktif dengan jumlah pemeliharaan sapi perah non produktif dalam suatu komposisi pemeliharaan yang ekonomis. Sedangkan harga jual susu di tingkat peternak belakangan ini sudah membaik dikarenakan terjadinya penurunan produksi susu dunia sebagai dampak dari pemanasan global.

Peningkatan skala usaha dan kemampuan berproduksi susu sapi perah induk dapat dilakukan melalui pemberdayaan koperasi susu, melalui penyediaan sumber bibit sapi perah betina dan penyediaan pakan konsentrat yang berkualitas baik dengan harga yang terjangkau, dan dengan melalui bisnis koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, J.M. dan A.B.D.Martanegara. 1989. Analisis Ekonomi Usaha Sapi Perah dengan Usaha Tani Sayuran di Kecamatan Pangalengan, Bandung. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar, Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. Statistik Peternakan 2008. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1996. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Menghadapi Era Pasar Bebas Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Diwyanto Kusuma, A. Anggraeni, dan E. Handiwirawan. 2007. Prospek Pengembangan Usaha Sapi Perah Dalam Era Kesejagatan. Prosiding Lokakarya Nasional: Inovasi Teknologi Sapi Perah Unggul Indonesia yang Adaptif Pada Kondisi Agroekosistem Berbeda Untuk Meningkatkan Daya Saing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Forum Komunikasi Peternakan. 2001. Kebijakan Pengembangan Peternakan Moderen Kaitannya Dengan Otonomi Daerah dalam Swasembada Daging dan Susu. Proyek Penelitian Bioteknologi untuk Menunjang Industri Biosintesis, Cibinong.
- Jarmani, S.N dan N. Hidayati. 2005. Kemungkinan Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Melalui Perbaikan Pakan. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Jica. 2002. Bimbingan Peningkatan Usapi Perah. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Japan International Comparison Agency, Bandung.
- Kusnadi dan Siregar, S.B. 2004. Peluang Pengembangan Usaha Sapi Perah di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Cirebon. Media Peternakan Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi Peternakan No.2 : 38-87.
- Kusnadi, M., Soeharto P. dan M. Sabrani. 1983. Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah yang Tergabung dalam Koperasi di Yogyakarta. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Manurung T., Siregar.S.B.dan S.Praharani. 1993. Penambahan Pemberian Konsentrat pada Sapi Perah Laktasi dalam Upaya Peningkatan Keuntungan Peternak di Daerah Garut, Jawa Barat. Jurnal Penelitian Peternakan Indonesia, 2 : 31-35.
- Mc Cullough, M.E. 1973. Optimum Feeding of Dairy Animal for Milk and Meat. The University Georgia Press, Athens.
- Setiadi, Dedi. 2007. Peningkatan Kualitas Manajemen Sapi Perah di Koperasi. Prosiding Lokakarya Nasional: Inovasi Teknologi Sapi Perah Unggul Indonesia yang Adaptif Pada Kondisi Agroekosistem Berbeda Untuk Meningkatkan Daya Saing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Siregar S.B. 2000. Aspek Esuplementasi Pakan Konsentrat pada Sapi Perah Laktasi. Media Peternakan Ilmu Pengetahuan Teknologi Peternakan, 1: 25-30.
- Siregar, S.B. 2001. Peningkatan Kemampuan Berproduksi Susu Sapi Perah Laktasi Melalui Perbaikan Pakan dan Frekuensi Pemberiannya. JITV. 1(06): 76-82.
- Siregar, S.B. 2003. Peluang dan Tantangan Peningkatan Produksi Susu Nisonal Wartazoa, 2 : 48-55.
- Siregar. S.B. 1996. Sapi Perah, Jenis Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiarti. 1999. Dampak Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat. Ilmu Ternak dan Veteriner, Vol. 4.No.1-6

Winugroho dan Siregar S.B. 2005. Pakan dan Kemampuan Berproduksi Susu Sapi Perah

Laktasi pada Peternak yang dalam Kasus/ KUD di Daerah Jawa Barat. Seminar Nasional Program Pembangunan Usaha Peternakan Berdaya Saing di Lahan Kering. U.G.M. Yogyakarta.